

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* tidak sekadar merepresentasikan laki-laki sebagai figur yang kuat, mandiri, dan mengendalikan, tetapi justru mengungkap bagaimana maskulinitas dibentuk, dipertanyakan, dan diproduksi ulang melalui pengalaman setiap individu serta relasi sosial. Melalui analisis semiotika, film ini menghadirkan berbagai mitos maskulinitas yang bekerja secara bersamaan mulai dari tuntutan kontrol, kemandirian, dan tanggung jawab, hingga keterbukaan emosi dan relasi yang setara.

Pertama, mitos kontrol dan dominasi digambarkan terutama melalui tokoh Jem yang menempatkan dirinya sebagai pihak yang menentukan arah hubungan dan mengambil keputusan untuk orang lain yakni Aurora. Melalui rangkaian adegan yang menampilkan nada suara tegas, pengambilan keputusan sepihak, hingga dorongan dominasi saat kontrolnya dipertanyakan, film menghadirkan mitos maskulinitas hegemonik yang memandang kekuasaan sebagai bentuk ideal dari laki-laki.

Kedua, melalui tokoh Angkasa, film menampilkan mitos kemandirian dan beban tanggung jawab moral yang dilekatkan pada laki-laki, khususnya dalam konteks keluarga. Angkasa digambarkan sebagai pihak yang menanggung beban sosial, menyelesaikan suatu masalah tanpa bantuan, dan menahan kesedihan agar tetap tampak kuat. Representasi ini memperjelas bahwa tuntutan maskulinitas tradisional

bukan hanya membentuk perilaku, tetapi juga menciptakan tekanan emosional yang mendorong konflik internal maupun antarrelasi. Tanggung jawab dan kemandirian bukan lagi nilai ideal, tetapi menjadi beban budaya yang dapat memicu luapan emosi ketika tidak ada ruang bagi laki-laki untuk mengekspresikan kerentanan.

Ketiga, film menghadirkan mitos emosi dan kegagalan dalam maskulinitas modern, yaitu bagaimana laki-laki mengatasi kerentanan diantara tuntutan maskulinitas untuk selalu tegar. Kerentanan muncul dalam pola disembunyikan, meledak dalam bentuk kemarahan atau diungkapkan secara terbuka, yang terakhir menjadi representasi maskulinitas alternatif yang lebih inklusif. Representasi ini menunjukkan bahwa ekspresi emosional laki-laki tidak dapat dilepaskan dari tekanan norma maskulinitas, justru membuka ruang bagi representasi laki-laki yang lebih manusiawi dan kompleks.

Keempat, melalui tokoh Kit, film menampilkan mitos maskulinitas fleksibel dan relasional, yaitu bentuk maskulinitas yang tidak bertumpu pada dominasi, performa kekuasaan, atau membatasi emosi. Kit hadir sebagai representasi maskulinitas egaliter yang mengutamakan kedekatan, empati, dan penghargaan terhadap otonomi orang lain. Kit menunjukkan arah baru bagi maskulinitas modern, sebuah bentuk yang fleksibel, terbuka, dan mampu hidup berdampingan dengan bentuk-bentuk maskulinitas lainnya tanpa menciptakan perbedaan.

Keempat mitos tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membangun pemahaman bahwa maskulinitas dalam film ini adalah nilai yang terus dinegosiasikan. Melalui perbandingan antara Jem, Angkasa, dan Kit, film

mengungkap bahwa maskulinitas bukan identitas yang tetap, melainkan konstruksi budaya yang dapat berubah sesuai konteks sosial, tekanan emosional, dan relasi interpersonal. Representasi ini sekaligus memperlihatkan bahwa maskulinitas tidak hanya tentang kekuatan, kontrol, atau tanggung jawab, tetapi juga tentang kemampuan untuk menerima kerentanan dan membangun relasi yang setara.

Secara keseluruhan, *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* menghadirkan wacana baru mengenai laki-laki modern bahwa menjadi maskulin tidak harus mengikuti satu pola hegemonik, tetapi dapat diwujudkan melalui berbagai ekspresi yang adaptif, menyeluruh, dan lebih manusiawi. Film ini tidak hanya memperlihatkan keberagaman maskulinitas, tetapi juga mengajak penonton untuk memahami bahwa bentuk-bentuk tersebut lahir dari proses sosial dan emosional yang kompleks, sekaligus membuka ruang bagi interpretasi maskulinitas yang lebih setara dalam hubungan personal maupun sosial.

5.2 Saran

Penulis mengapresiasi bagaimana film *Jalan yang Jauh Jangan Lupa Pulang* berhasil menghadirkan representasi maskulinitas yang lebih kompleks, manusiawi, dan relevan dengan keadaan sosial masa kini. Film ini tidak hanya menampilkan bentuk maskulinitas tradisional yang masih melekat kuat dalam budaya, tetapi juga memperlihatkan kemunculan bentuk maskulinitas alternatif yang lebih egaliter dan reflektif. Kehadiran representasi seperti ini penting karena dapat membuka ruang dialog yang lebih luas mengenai bagaimana laki-laki memaknai identitasnya, sekaligus membantu masyarakat memahami bahwa maskulinitas bukanlah pola yang tunggal

maupun kaku. Harapannya, semakin banyak film atau karya audiovisual yang berani menampilkan ragam maskulinitas secara lebih berimbang, sehingga dapat menjadi rujukan sekaligus edukasi mengenai perubahan peran gender yang lebih sehat dan setara.

Untuk penelitian selanjutnya, penulis mendorong agar pendekatan semiotika khususnya pemikiran Roland Barthes tetap digunakan karena mampu mengungkap makna denotatif, konotatif, maupun mitos yang bekerja di balik representasi karakter laki-laki. Objek penelitian juga dapat diperluas dengan menganalisis film atau serial dari berbagai genre maupun negara, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas mengenai bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam konteks budaya yang berbeda. Selain itu, penelitian mendatang dapat membandingkan representasi maskulinitas antar karakter atau antar film untuk melihat pola keselarasan maupun perubahan wacana maskulinitas modern. Dengan memperkaya fokus dan objek analisis, penelitian mengenai maskulinitas di media diharapkan semakin variatif dan mampu memberikan kontribusi lebih besar bagi kajian gender dan studi media di Indonesia.